

## Perilaku Homoseksual pada Santri di Pondok Pesantren: Kajian Studi Kasus

Alfiansyah Fajar Yulianto<sup>1\*</sup>, Widyaning Hapsari<sup>2</sup>, Patria Jati Kusuma<sup>3</sup>  
alfiansfa1@gmail.com<sup>1\*</sup>, widyaninghapsari@umpwr.ac.id<sup>2</sup>, patria@umpwr.ac.id<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Muhammadiyah Purworejo

### ABSTRACT

Homosexuality is a form of deviant sexual behavior where a person feels emotional, romantic, and/or sexual attraction to the same sex. Homosexual behavior has become a phenomenon of sexual deviation in society. It is not difficult to find homosexual behavior in Islamic Boarding Schools and in fact, homosexual behavior is more daring to introduce themselves as homosexuals both directly and through cyberspace. This study aims to determine the description of homosexual behavior in Islamic Boarding Schools. This study uses a qualitative research method. Data collection methods include interviews, observations, documentation, literature and using descriptive qualitative data analysis through a case study approach. The results of research on homosexual behavior to MAH show that research findings with different research themes include internal drives, passively influenced, causing gaps, paths to return, causing negative effects, being rejected in society, poor religious understanding and the potential to develop. In addition, the results of this study also found several factors that cause homosexual behavior, namely environmental factors, biological factors and parental care factors. It is said that homosexual behavior is characterized by emotional or erotic feelings of attraction to the same sex.

**Keywords:** homosexuals, Islamic Boarding Schools and Students

### ABSTRAK

Homoseksual adalah bentuk perilaku seksual yang menyimpang dimana seseorang merasa ketertarikan emosional, romantis, dan/atau seksual terhadap sesama jenis. Perilaku homoseksual sudah menjadi sebuah fenomena penyimpangan seksual dikalangan masyarakat. Bukan hal yg sulit untuk menemui perilaku homoseksual di Pondok Pesantren dan kenyataannya perilaku homoseksual tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai seorang homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku homoseksual di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan serta menggunakan analisis data kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Hasil penelitian mengenai perilaku homoseksual kepada MAH menunjukkan bahwa temuan penelitian dengan tema penelitian yang berbeda-beda antara lain dorongan dalam diri, terpengaruh secara pasif, menimbulkan kesenjangan, jalan untuk kembali, menimbulkan efek negatif, ditolak dalam masyarakat pemahaman agama yang kurang dan berpotensi untuk berkembang. Selain itu hasil penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menyebabkan perilaku homoseksual yaitu faktor lingkungan pergaulan, faktor biologis dan faktor asuh orangtua. Dikatakan perilaku homoseksual ditandai dengan adanya ketertarikan perasaan secara emosional atau secara erotik terhadap sesama jenis.

**Katakunci:** Homoseksual, Pondok Pesantren dan Santri.

Received: 17.06.2025	Revised: 15.08.2025	Accepted: 01.09.2025	Available online: 25.10.2025
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

**Suggested citation:** Yulianto Alfiansyah Fajar, Widyaning Hapsari & Patria Jati Kusuma (2025). Perilaku Homoseksual pada Santri di Pondok Pesantren: Kajian Studi Kasus. *Journal of Psychosociopreneur*, 4 (2), 189-194. [Open Access | URL: http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh](http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh)

<sup>1</sup> Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo;

## PENDAHULUAN

Pada awalnya kehidupan homoseksual di Indonesia khususnya terkait perilaku gay telah ada dan bahkan fenomena tersebut diakui, diterima dan terlembagakan sejak masa lampau dan telah menjadi bagian dari budaya tradisional Nusantara. Homoseksual jika dilihat dari aspek identitas seksual mengarah pada identitas seksual. Gay merupakan suatu fenomena sosial yang tidak lagi bisa kita sangkal. Keberadaannya disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu terjadi karena gay secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang.

Homoseksual ini di bagi menjadi dua yaitu gay dan lesbian, gay merupakan sebutan untuk laki-laki yang memiliki orientasi seksual dengan laki-laki sedangkan lesbian merupakan sebutan untuk perempuan yang memiliki orientasi seksual dengan perempuan. Gay masih menjadi hal yang masih menjadi ancaman di Negara Indonesia, hal ini menyebabkan keberadaan kaum gay masih belum bisa diterima oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hal ini juga diperkuat dengan laporan *Pew Global Attitudes Project* pada tahun 2019 tentang sikap penerimaan terhadap homoseksualitas secara global, salah satunya di Negara Indonesia yang menunjukkan bahwa 80% responden survei menyatakan menolak terhadap kaum homoseksualitas serta hanya 9% yang merespon adanya penerimaan terhadap homoseksualitas (Poushter, 2020). Hal ini menjadikan para individu yang aktif dunia hiburan, komunitas dan individu-individu gay di Indonesia lebih memilih menyembunyikan orientasi seksualnya, meskipun ada beberapa komunitas gay yang tidak menutupi keberadaannya (Diniati, 2018).

Dari pernyataan tersebut tergambar kenyataan dimana fenomena homoseksual gay di Indonesia sudah mulai cukup tinggi. Tidak sedikit remaja yang malah memilih dan berkecimpung pada kehidupan perilaku homoseksual gay dimana didalamnya sering melaksanakan tindakan seks bebas, tindakan atau perilaku tersebut pasti dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yaitu dalam penelitian (Idham, 2018) disebutkan bahwa seseorang menjadi homoseksual karena sejak kecil telah memiliki perasaan suka terhadap sesama jenis, diasuh dalam lingkungan feminis, kurangnya kedekatan dengan ayah, kurangnya bimbingan religi, migrasi desa kota dan pergaulan kota. Lebih lanjut Adriyani (2016) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dan sosialisasi yang salah baik dari dalam keluarga maupun lingkungannya dan pengalaman pribadi yang buruk adalah faktor penyebab terjadinya homoseksualitas pada seseorang bukan bawaan dari lahir namun terjadi karena proses pembelajaran.

Sebuah wawancara pendahuluan dengan salah satu pengasuh asrama dan salah satu santri yang memiliki perilaku homoseksual mengungkapkan mengetahui bahwa salah satu santri memiliki kecenderungan orientasi seksual yang menyimpang yaitu homoseksual (gay), selain itu terdapat respon sosial dari masyarakat seperti adanya penolakan dari masyarakat, adanya cacian, hinaan dan resiko-resiko yang tidak diinginkan harus dihadapi dalam bermasyarakat. Penelitian oleh Adriyani (2017) menjelaskan bahwa di mana gay lebih banyak mendapatkan penolakan dari lingkungan sosialnya diakibatkan keberadaan kaum gay yang lebih teramati identitasnya oleh masyarakat yang pada umumnya takut mendapat sanksi sosial berupa cacian, hinaan, ataupun dikucilkan oleh lingkungan.

Menurut, Bonan & Pace dalam Irawan (2016) Tidak sedikit kaum gay memilih untuk bergabung dengan komunitas gay baik secara aktif maupun pasif. Namun, disisi lain juga masih banyak kaum gay yang memilih untuk diam dan menyembunyikan identitas seksual mereka dengan berbagai alasan tertentu.

## METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati sehingga menghasilkan penelitian yang orisinal dengan keadaan yang sedang terjadi secara aktual dan terpercaya. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode

kualitatif. Data penelitian kualitatif diperoleh dari apa yang diamati, didengar, dirasa, dan dipikirkan oleh penulis. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus ini diharapkan peneliti mampu menghasilkan suatu uraian yang mendalam mengenai topik yang sedang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren DH Kutoarjo yang memiliki orientasi seksual (gay) menyimpang yang berinisial MAH, subjek lahir pada 31 Mei 2005 sehingga pada tahun 2024 usianya 20 tahun. MAH berjenis kelamin laki-laki dan tinggal di Kabupaten Purworejo dengan kedua orangtua dan adek kandung MAH. Ibu subjek bekerja sebagai pedagang toko material di rumah dan ayah subyek bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. MAH memiliki keadaan fisik yang baik dan lengkap, serta untuk kemampuan akademik sangat baik karena subyek dari kelas satu SMA juara kelas dan mempunyai hafalan Al-qur'an yang lancar.

Perilaku negatif yang dimiliki MAH yaitu kerap mengeluarkan kata-kata kotor, memukul teman, memprovokasi temannya untuk berbuat hal yang buruk, membolos, berkelahi, melawan guru, mencuri di sekitar lingkungan sekolah, tidak sopan dan perilaku negatif lainnya. Apabila disekolah subjek merupakan siswa yang disegani oleh siswa lain, dan lebih dituruti perkataannya oleh siswa- siswa lain dibandingkan teman-temannya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri dan pengasuh asrama atau disebut juga sebagai significant other selaku orang terdekat dari masing-masing informan. Berikut ini merupakan tabel identitas data significant other.

Tabel 1 Identitas Data Significant Other

Inisial significant other	Peran significant other	Usia	Pendidikan terakhir	Pekerjaan
REZ	Pengasuh Asrama	28 tahun	SMA	Guru dan Pengasuh Asrama
IQB	Pengasuh Asrama	15 tahun	SMA	Mahasiswa dan Pengasuh Asrama
REY	Santri	18 tahun	SMA	Pelajar

Peneliti melakukan building rapport atau membangun hubungan terlebih dahulu kepada partisipan penelitian sebelum melakukan proses wawancara. Hal tersebut dilakukan agar partisipan terbuka dan menyampaikan keadaan yang sebenarnya pada peneliti. Proses pengambilan data wawancara diawali dengan peneliti menyampaikan tujuan wawancara serta pemberian informed consent pada partisipan. Proses pengambilan data wawancara terhadap satu informan dilakukan dengan frekuensi rata-rata dua kali wawancara. Berikut pelaksanaan tanggal wawancara dengan satu informan :

Tabel 2 Pelaksanaan Pengambilan Data Informan

Informan	Wawancara ke	Tanggal, Hari	Waktu	Tempat
MAH	Pertama	Jum'at, 23 Agustus 2024	16.00-17.30 WIB	Aula Asrama Pesantren
MAH	Kedua	Sabtu, 24 Agustus 2024	12.30-15.00 WIB	Aula Asrama Pesantren

Peneliti menggunakan bahasa Indonesia. Informan (MAH) responsif terhadap peneliti dengan menanyakan kembali atas pertanyaan yang kurang jelas. Kemudian, Peneliti juga melakukan wawancara dengan santri dan pengasuh asrama atau disebut juga sebagai significant other. Berikut ini merupakan tabel identitas data significant other.

Tabel 3 Pelaksanaan Pengambilan Data Significant Others

Partisipan	Wawancara ke-	Tanggal,Hari	Waktu	Tempat
SO 1 (REZ)	1	Ahad, 25 Agustus 2024	07.00-08.00 WIB	Kantor Pengasuh Asrama
SO 2 (IQB)	1	Ahad, 25 Agustus 2024	08.00-09.00 WIB	Kantor Pengasuh Asrama
SO 3 (AYI)	1	Ahad, 25 Agustus 2024	09.00-10.00 WIB	Kantor Pengasuh Asrama

#### B. Temuan Penelitian Lapangan:

##### 1. Dorongan Dalam Diri

Ditunjukkan dengan adanya kemauan MAH menjadi homoseksual dari dalam diri MAH

##### 2. Menimbulkan Kesenjangan

Ditunjukkan dengan adanya homoseksual yang dimiliki oleh MAH ini dapat menciptakan suatu kesenjangan di masyarakat.

##### 3. Terpengaruh Secara Pasif

Ditunjukkan dengan adanya pengaruh dari diri luar MAH seperti faktor pola asuh orangtua, faktor pergaulan lingkungan dan faktor pengaruh media negative.

##### 4. Pemahaman Agama yang kurang

Ditunjukkan dengan adanya dalam diri MAH kurang memahami agamanya sendiri

##### 5. Ditolak Masyarakat

Ditunjukkan dengan mayoritas masyarakat menganggap bahwa MAH mempunyai perilaku homoseksual merupakan hal yang negative dan ditolak masyarakat.

##### 6. Berpotensi untuk Berkembang

Ditunjukkan dengan semakin maraknya fenomena homoseksual di negara ini membuat komunitas tersebut mempunyai peluang dan juga potensi untuk semakin berkembang dan semakin besar.

##### 7. Jalan untuk Kembali

Menjelaskan bahwa bagaimana MAH bisa kembali ke semula, ke kodratnya dan kembali ke jalan yang benar.

##### 8. Menimbulkan Efek Negatif

Ditunjukkan dengan adanya MAH menjadi homoseksual karena adanya beberapa efek negative yang dimilikinya antara lain dampak aspek sosial, dampak aspek psikis, dampak aspek, fisik dan dampak aspek regenerasi homoseksual.

Tema ini muncul karena beberapa informan menyatakan bahwa seorang individu homoseksual pada awal mulanya ada faktor yang mendorong dalam dirinya untuk menjadi homoseksual, dorongan dalam diri adalah faktor yang tidak ada sangkut paut nya dengan pengaruh dari luar diri pelaku. Kenyamanan seorang individu bisa menjadi salah satu dorongan dari dalam dirinya untuk menjadi seorang pelaku homoseksual, karena apabila individu tersebut sudah nyaman dengan suatu hal yang dia lakukan maka individu tersebut menjadikan hal itu menjadi pilihan hidupnya kedepan. Remaja sering mencoba-coba hal baru, terutama untuk mencari jati dirinya. Hal ini bisa menjadi faktor pendorong untuk terjerumus ke dalam homoseksual karena homoseksual merupakan sesuatu yang baru di masyarakat dan tidak lazim untuk dilakukan.

Pada penelitian terbaru menyebutkan bahwa remaja heteroseksual, maupun dengan gender minoritas atau homoseksual mengenali identitas seksual mereka pada usia lebih awal dari pada dekade sebelumnya dan untuk permasalahan kasus homoseksual ini berarti mereka menghadapi tantangan sosial untuk minoritas gender yang mereka miliki ketika mereka mungkin masih kurang dewasa secara intelektual maupun sosial, dan masih memiliki sedikit dukungan sosial dari pada orang dewasa (Mayer, 2014). Adanya pencetus lain seperti depresi dan frustrasi dari individu bisa membuat dia terjaring oleh komunitas homoseksual.

Beberapa responden berpendapat bahwa depresi ini disebabkan oleh karena masalah yang dialami oleh individu contohnya karena putus hubungan atau karena tidak laku dalam hal hubungan dengan lawan jenis, maka individu tersebut beralih ke hubungan sesama jenis. Penelitian terbaru menemukan bahwa ketertarikan seksual berawal dari masa

pubertas atau lebih cepat sebelumnya, proses yang biasanya terjadi pada perkembangan seksual dan identitas gender terutama bagi remaja yang mengalami minoritas seksual merasa tertekan dan cenderung mengalami kebingungan identitas serta kurangnya dukungan atas identitas mereka yang baru muncul mengakibatkan tingkat stres yang tinggi karena mereka benar-benar merasa terstigma dengan identitas mereka yang baru, mereka mungkin merasa malu, bersalah, ataupun menyangkal (Mayer, 2014). Pergaulan bebas dan adanya pembebasan dari orang tua menjadi salah satu faktor pendukung untuk individu tersebut bisa menjadi homoseksual karena dengan bebasnya bergaul bisa membuat individu itu mudah terbawa arus negatif di dunia luar, salah satunya adalah perilaku homoseksual.

Homoseksual mengacu kepada salah satu bentuk dalam perilaku seks yang menyimpang, dengan ditandai adanya ketertarikan kasih sayang serta hubungan emosional dengan individu jenis kelamin yang sama karena hal tersebut merupakan suatu penyimpangan dan aneh dimana beberapa informan menyatakan bahwa homoseksual ini tidak sesuai dengan aturan yang ada di masyarakat dan menyalahi kodratnya sendiri. Homoseksual juga dipandang sebagai perilaku yang tidak beretika karena homoseksual ini adalah suatu perilaku yang tidak pantas dan tidak senonoh di masyarakat dan homoseksual merupakan suatu penyimpangan perilaku karena yang seharusnya saling menyukai lawan jenis.

Pada kasus homoseksual ini malah menyukai sesama jenis, maka ada beberapa yang menyatakan bahwa suatu penyimpangan perilaku. Hal ini didukung oleh penelitian Bing (2015) yang membahas persepsi seorang partisipan yaitu Zhang Beichuan, seorang sarjana Cina yang mengkhususkan diri dalam penelitian homoseksualitas, mencatat pada tahun 1950, 1960 dan 1970. Homoseksualitas jarang disebutkan dalam masyarakat dan ketika ada di masyarakat diperlakukan sebagai sebuah isu yang tidak bermoral karena setiap kali pemerintah berbicara mengenai fenomena buruk di masyarakat, mencakup tiga hal yaitu prostitusi, kecanduan obat, dan homoseksual.

Disamping sebagai sebuah penyimpangan dan perilaku yang tidak beretika, homoseksual merupakan penyakit mental yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat menganggap hal tersebut menimbulkan kesenjangan dan menimbulkan perbedaan dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut termasuk kedalam gangguan identitas gender yang dijelaskan dalam DSM IV dengan diagnosis gangguan identitas gender pada usia remaja atau dewasa dengan kode diagnostik 302.85 dijelaskan bahwa seorang remaja dengan gangguan identitas gender mengharapkan untuk hidup sebagai bagian dari lawan jenisnya. Kemudian, mereka tidak nyaman dianggap dan dipandang secara sosial sesuai dengan gendernya mereka mengadopsi kebiasaan, cara berpakaian dan tingkah laku lawan jenisnya yang akhirnya dapat menimbulkan perbedaan dan aktivitas seksual individu tersebut menyukai sesama jenis (American Psychiatric Association, 2000).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan tentang perilaku homoseksual pada santri di pondok pesantren. Pada perilaku homoseksual informan menunjukkan hasil yang baik, seperti pada tema-tema yang ditemukan peneliti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa tema penelitian yang peneliti temukan di lapangan. Tema Penelitian tersebut antara lain dorongan dalam diri, menimbulkan kesenjangan, terpengaruh secara pasif, jalan untuk kembali, menimbulkan efek negative, ditolak masyarakat, berpotensi untuk berkembang dan pemahaman agama yang kurang. Kemudian, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan subyek menjadi homoseksual antara faktor biologis, faktor lingkungan pergaulan dan faktor asuh orangtua.

Berikut tindakan nyata tentang pelatihan perilaku homoseksual pada santri di pondok pesantren yaitu pondok pesantren dapat mengadakan pelatihan kesadaran dan penerimaan tentang keragaman seksual, termasuk homoseksualitas untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi di kalangan santri.

**REFERENSI**

- Azhari, N. K. (2019). Persepsi Gay Terhadap Penyebab Homoseksual. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1, 1–6.
- Azhari, R. &. (2008). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta TerlarangKaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Dermartoto, A. (2024, 12 22). Seks, Gender, Sksualitas Gay dan Lesbian. Diambil kembali dari uns.ac.id: <http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/24/seks-genderseksualitas-gay-dan-lesbian/>.
- Fiardini, R. (2024, 12 22). Ini Faktor Penyebab Orang Jadi Gay dan Lesbian. Diambil kembali dari Okenasional: <https://nasional.okezone.com>
- Hadley, W. I. (2019). Strategi Gay Dalam Mencari Pasangan Pertama Studi Kasus Lima Orang Mahasiswa Gay Di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*.
- Irawan, A. (2015). Aku Adalah Gay (Motif yang Melatarbelakangi Pilihan Sebagai Gay). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*.
- Musa, E. R. (2024, 8 21). Waspadalah. Ini Dia Faktor Pemicu Pria Menjadi Gay. Diambil kembali dari [m.republika.co.id](http://m.republika.co.id).
- Musti'ah. (2016). Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab Dan Solusinya." *Sosial Horizon. Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2, 258–273.
- Musti'ah. (2016). Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT): Pandangan Islam, Faktor Penyebab Dan Solusinya." *Sosial Horizon. Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2, 258–273.
- Risman, E. (2024, 10 22). Para Orang Tua Wajib Tahu, 7 Pola Asuh ini Penyebab Anak Menjadi LGBT. Diambil kembali dari [BANGKAPOS.COM : https://bangka.tribunnews.com](https://bangka.tribunnews.com)
- Rizka, A. a. (2016). Teori Behavioristik. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 11.
- Satria, V. P. (2018). Fenomena Kasus Homoseksual Yang Terjadi Di Indonesia (Studi Kasus Tentang Gay Di Kota Magelang). Universitas Tidar Magelang, 7.
- Sulaiman, a. N. (2017). Faktor Penyimpangan Perilaku Homoseks. *Jurnal ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam IX*, 41. Diambil kembali dari <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/3418>.